

BERDAKWAH SECARA *SUB-ALTERN* UNTUK BERBAGAI PEMAHAMAN DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN

Dalmeri

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
email: dalmeri300@gmail.com

ABSTRACT

As a manifestation of religious understanding, Da'wah can influence a person's personality attitudes in living his beliefs and lead to a complete religious experience in his social life. Religious knowledge that comes from belief and faith always influences a person's attitude and behavior in carrying out worship, forming social cohesion. Therefore, sub-alternatively preaching can make a complete understanding of religion following the knowledge of the society in general to accommodate religious behavior in the poor's lives in the Central Jakarta area. This paper seeks to provide an understanding based on counseling carried out for candidates for Ustadz and Ustadzah as well as Islamic Religious Education Teachers in Elementary Schools in delivering da'wah to broaden religious understanding to Jamaah from among the poor and scavengers, as well as school children in various mosques and prayer rooms. According to their religious understanding in social life following the perspective of ordinary people in the area of Central Jakarta and its surroundings. The methods used are in the form of short training and practice in the community. Through the methods and practices of counseling that have been carried out, various experiences can be found that each candidate for Ustadz and Ustadzah as well as for Islamic Religious Education Teachers becomes more open to multiple community traditions with all forms of differences in poor communities in the middle of Jakarta City to gain a complete and religious understanding. More actual following their knowledge and experience of life, people are more obedient to worship in their daily social life.

Keywords: *Da'wah, Religious Understanding, Religious Experience*

ABSTRAK

Dakwah sebagai manifestasi dari pemahaman keagamaan ternyata dapat mempengaruhi sikap kepribadian seseorang dalam menghayati keyakinannya serta menimbulkan pengalaman keagamaan yang utuh pada kehidupan sosialnya. Pemahaman keagamaan yang bersumber dari keyakinan dan keimanan selalu mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan ibadah yang membentuk kohesi sosialnya. Maka dari itu, berdakwah secara *Sub-Altern* dapat menjadikan pemahaman keagamaan yang lebih utuh sesuai dengan pemahaman masyarakat pada umumnya untuk mengakomodasi perilaku keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat miskin yang ada di kawasan Jakarta Pusat. Tulisan ini berupaya untuk memberikan pemahaman berdasarkan penyuluhan yang dilakukan bagi calon Ustadz dan Ustadzah serta Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dalam menyampaikan dakwah untuk memperluas pemahaman keagamaan kepada para Jamaah dari kalangan masyarakat miskin dan pemulung, serta anak-anak sekolah di berbagai Masjid dan Musholla yang ada di kawasan Jakarta Pusat dan sekitarnya, sesuai dengan pemahaman keagamaan yang mereka miliki dalam kehidupan sosial mengikuti cara pandang masyarakat biasa. Melalui metode da

praktik penyuluhan yang telah dilakukan tersebut dapat ditemukan berbagai pengalaman bahwa setiap calon Ustadz dan Ustadzah maupun Guru Pendidikan Agama Islam menjadi lebih terbuka terhadap berbagai tradisi masyarakat dengan segala bentuk perbedaan pada komunitas masyarakat miskin di tengah Kota Jakarta untuk memperoleh pemahaman keagamaan yang utuh dan lebih aktual sesuai dengan pemahaman dan pengamalan hidup mereka, sehingga masyarakat lebih taat untuk menjalankan ibadah pada kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Kata Kunci: Dakwah, Pemahaman Keagamaan, Pengalaman Keagamaan

PENDAHULUAN

Secara historis di Indonesia, kebijakan yang otoritarianisme dan anti-ideologi atau dekonfessionalisasi Pasca Reformasi telah mempercepat munculnya kelompok-kelompok muda yang bergerak dalam aktivis dakwah, menyediakan diri untuk bekerja dalam wilayah sosial dengan mengambil jarak tertentu atas partai politik yang dipasung oleh pemerintah maupun dunia usaha dengan penuh manipulasi dan kolusi. Bahkan mereka terkesan menolak sertifikasi bagi para pendakwah sebagai bentuk kontrol dari birokrasi atau aparat negara yang represif terhadap kegiatan dakwah yang dilaksanakan secara konfensional. Karena itulah gerakan mereka yang lebih banyak bergabung kelompok-kelompok independen dan umumnya menjadi marak karena otoritas kekuasaan yang terkesan mendominasi setiap aktivitas masyarakat melalui kebijakan melalui media sosial.

Perubahan politik di Indonesia pasca reformasi telah mengubah pula peran dan arah kecenderungan gerakan dakwah tersebut. Jika pada masa awal reformasi kelompok-kelompok yang berideologi Islam tersebut, ikut terlibat dalam penyadaran masyarakat secara konfensional dan bahkan pengerahan massa untuk melakukan gerakan 212 untuk menuntut keadilan terhadap kecenderungan politik yang kurang berpihak kepada Umat Islam, maka semua gerakan dakwah berhadapan langsung dengan pemerintahan yang otoriter dengan segala strateginya. Maka pasca reformasi mereka harus berhadapan pula dengan kekuatan politik beraliran sosialis yang bangkit memanfaatkan arus demokrasi yang cenderung berpihak kepada mereka. Gejala yang terjadi di tengah masyarakat yang nampaknya kurang berminat dalam tataran politik praktis, memunculkan kesenjangan serta pola identitas yang sedikit menyudutkan kalangan Islam, mulai tersingkap melalui perbedaan perlakuan pada proses hukum, Umat Islam seolah tidak berdaya, bahkan tertindas oleh rezim yang terpilih secara demokrasi dan membentuk struktur kekuasaan yang terkesan sangat dominan, meski berada di tengah mayoritas tetapi manifestasi keberpihakan politiknya secara instrumentalisasi maupun kelembagaan status quo yang tidak berpihak kepada Umat Islam. Fenomena membuat sebagian aktivis dakwah membuat pola yang dapat diakomodasi oleh Umat Islam secara langsung dengan melakukan dakwah dalam konteks *Sub-Altern* untuk mengembangkan wawasan keagamaan dengan berbagai pengetahuan serta pengalaman dalam menjalankan ibadah secara aktual, terutama bagi para calon Ustadz dan Ustadzah maupun Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri di Kawasan Jakarta Pusat.

Tulisan ini mengeksplorasi pengalaman berdakwah secara *Sub-Altern* dengan suatu pemahaman dan berbagai pengalaman dalam menjalankan ibadah praktis agar berdialogika dengan realitas orang-orang yang tidak mampu menyatakan aspirasi dan cara beribadah yang beribadah dengan pemahaman serta ekspresi pengalaman keagamaan, sehingga identitas mereka sebagai masyarakat yang terpinggirkan karena dicitrakan sebagai orang

radikal oleh kekuasaan yang hegemonik atau *mainstream* sebagai subjek yang inferior yang selalu bersikap kritis terhadap kekuasaan dengan perilaku maupun sikap politiknya di kalangan masyarakat menengah ke bawah, seperti anak-anak Yatim dan Pada Dhu'afa, serta orang fakir-miskin yang dalam konteks pemahaman dan pengalaman keagamaan dianggap sebagai *sub-altern* karena tidak berdaya, tersingkirkan, dan minoritas yang subjektivitas selalu dikontrol untuk agitasi politik kekuasaan selama PEMILU berlangsung tapi diabaikan ketika para politisi tersebut sudah memperoleh kekuasaannya.

METODE

Adapun metode dalam menyampaikan dakwah kepada kelompok masyarakat yang selalu menjadi kambing hitam dalam berbagai gejolak sosial di masa Pandemi Covid-19 diatur secara melalui pelatihan serta penyuluhan kepada calon Ustadz dan Ustadzah sebanyak 8 orang yang terdiri dari Guru Taman Pendidikan Al-Quran (TPA dan Taman Pendidikan Seni Al-Quran, serta penyuluhan bagi para Guru Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar Negeri sebanyak 6 orang di kawasan Cempaka Baru Jakarta Pusat. Pelatihan dilakukan secara berkala setiap hari Ahad pagi pada saat aktivitas sekolah tidak berlangsung di Masjid Al-Falah Cempaka Baru Jakarta Pusat selama empat kali dalam waktu satu bulan, kemudian dilakukan penyuluhan ke tempat Sekolah Dasar Negeri selama empat kali dalam waktu satu bulan untuk memberi wawasan bagi para Guru Pendidikan Agama di Sekolah Dasar Negeri Cempaka Baru Jakarta Pusat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon terhadap dibukanya kran demokrasi setelah masa reformasi ternyata memunculkan sisi lain dalam berbagai aktivitas serta dakwah keagamaan. Salah satunya, misalnya, munculnya secara cukup kuat politik identitas; politik aliran yang disung dalam pertarungan berbagai partai-partai politik; menguatnya sentimen terhadap Umat Islam (Dayyan, Mardhiah, & Sembiring, 2019: 204), serta kelompok-kelompok Islam yang dianggap sebagai kelompok konservatif. Maka dari itu kelompok-kelompok progresif Islam dipaksa untuk melakukan reposisi, tidak lagi secara vis a vis berhadapan dengan pemerintah sebagai penguasa represif melainkan juga berhadapan dengan kelompok-kelompok tersebut yang seringkali menggunakan massa dan juga institusi-institusi demokrasi seperti pemilu, parlemen, legislasi dan birokrasi untuk kepentingan agenda non-demokrasi dan berhadapan dengan kelompok pro-demokrasi (Setyawan, 2020: 190).

Melihat fenomena ini secara mikro berbagai ketidakadilan yang dialami oleh Umat Islam seolah tercipta oleh kondisi sosial dan politik yang mengharuskan para aktivis dakwah memikirkan ulang cara yang mungkin dilaksanakan agar tidak berhadapan langsung dengan kekuasaan yang cenderung otoriter (Fatmawati, Noorhayati, & Minangsih, 2018: 201). Tentu ada kelemahan yang mendasar pula dalam tata kelola pemerintahan yang jauh dari paradigma (*good governance*). Meskipun pemerintah dipilih secara demokratis belum tentu ia melaksanakan prinsip-prinsip *good governance* dalam praktiknya (Andre, Rahmanto, & Satyawan, 2020: 352). Tidak adanya lagi sandaran otoritarianisme militer dan partai mayoritas tunggal (yang diwakili oleh PDIP) seperti pada era Orde Baru, diiringi dengan lemahnya profesionalisme dan *merit system* yang cenderung koruptif, membuat para penguasa baru itu mencari sandaran dan patron sebagai alat hegemoni baru berupa politik identitas dan politik aliran, terutama oligarkhi yang punya pengaruh yang sangat kuat terhadap rezim yang sedang berkuasa, termasuk agenda-agenda yang disodorkan oleh para oportunistik

kekuasaan yang mengganggu semua kelompok yang melakukan kritik akan dicap sebagai kelompok konservatif dan fundamentalis agama. Pendekatan primordialisme dengan identitas agama membuat kelompok dan aktivis dakwah menjadi fenomena umum yang jamak politik baru Indonesia.

Tak pelak lagi fenomena ini bertemu dengan ide-ide konservatisme keagamaan dan identitas politik kelompok. Bahkan kecenderungan ini sengaja maupun tidak seringkali bertemu dengan kecenderungan dianggap sebagai gerakan internasional fundamentalisme (Yusuf, 2017: 323). Dengan demikian, sulit untuk dikatakan Pemilu dengan multipartai yang terbuka, serta Pemilihan Presiden) langsung dan Pemilihan Kepala Daerah secara langsung pasca reformasi, semata-mata merupakan representasi dari kemajuan demokrasi dalam artinya yang substansial dalam pola rekrutmen, relasi dan profesional dalam praktik dakwah keagamaan di Indonesia belakangan ini pun terkena imbasnya (Suciati, Purwasito, & Rahmanto, 2021: 56).

Unsur-unsur tradisional seperti primordialisme, politik identitas dan hegemoni politik aliran menumpang dalam prosedur demokrasi dengan segala turunannya. Munculnya berbagai aturan yang tanpa partisipasi masyarakat, dan malah cenderung mengorbankan kebebasan rakyat banyak dalam aktivitas, serta kecenderungan memasukkan unsur-unsur moralitas individu agama dalam legislasi, memobilisasi massa dengan politik identitas dan politik aliran, merupakan bukti nyata akan adanya kecenderungan ini untuk menghambat aspirasi politik Umat Islam karena selalu dianggap oposisi bagi kekuasaan.

Gerakan dakwah secara *sub-altern* tersebut menjadi bagian alternatif bagi Umat Islam untuk tetap bergerak secara lincah agar tidak selalu dikambing hitamkan oleh penguasa dalam pergulatan perpolitikan ini (Daniealdi, 2019). Di samping melakukan koreski dan kritis terhadap kecenderungan mismenejmen pemerintahan dari sudut goad governenace, pola dakwah secara subaltern juga berhadapan dengan kelompok-kelompok Ultra Nasionalis dengan cara berdemokrasi radikal bahkan cenderung tidak toleran terhadap Umat Islam yang seringkali berkelindan dengan para birokrat agama dan politisi (Spivak, 2010; 22-23). Terutama ketika kelompok progresif ini memperkenalkan nilai-nilai utama demokrasi melalui pengenalan dan pembongkaran diskursus baru keagamaan. Mereka, dengan demikian, bukan hanya berhadapan dengan kecenderungan pemerintahan dan birokrasi yang bergandeng tangan oligarchi dengan anggap yang kurang baik terhadap Umat Islam karena selalu dianggap konservatif dan fundamentalis yang sering berhadapan dengan lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi keagamaan dan partai politik berbasis nasional (Atmaja & Rahmawati, 2021: 205).

Pada saat yang sama sebenarnya sedang muncul generasi baru gerakan Islam tersebut bersamaan perubahan cepat yang mengambil posisi "Gerakan Muslim Progresif" di Indonesia bisa merujuk pada kelompok-kelompok Muslim yang secara voluntary berusaha menegakkan prinsip-prinsip demokrasi yang berangkat dari nilai-nilai Islam serta mendorong partisipasi umat Islam dalam proses perubahan sosial politik menuju demokrasi. Ia sendiri menyerupai NGO (Non-Governmental Organization) yang sering didefinisikan sebagai kelompok sosial yang bukan berasal dari pemerintahan, partai politik, dan bukan kelompok usaha untuk mencari untung karena dapat digolongkan sebagai kelompok dakwah dengan cara subaltern (Udasmoro, 2010: 18).

Mereka bisa terdiri dari kelompok kegiatan dakwah, kelompok aktivis mahasiswa, kelompok pekerja sosial dan bisa jadi kelompok profesi seperti Guru TPA dan TPSA, serta Guru Pendidikan Agama Islam, tetapi bukan terdiri dari kelompok humanitarian yang sangat peduli terhadap kondisi Umat Islam. Meskipun kelompok seperti ini, termasuk di kalangan masyarakat Islam umum yang perlu diajak untuk berdakwah secara subaltern dalam rangka berbagai wawasan serta pemahaman keagamaan serta pengalaman dalam menjalankan ibadah dengan masyarakat fakir-miskin, para dhuafa, dan anak Yatim, di kawasan Jakarta Pusat untuk memperjuangkan kehidupan sosial kelompok-kelompok marginal yang tumbuh dan berkembang sebagai respon atas pembangunan.

KESIMPULAN

Munculnya generasi baru para aktivis kelompok ini sesungguhnya bersamaan dengan perubahan orientasi secara umum sebagai transformatif dalam aktivitas dakwah secara subaltern yang mengagendakan perubahan perilaku dan sikap keagamaan secara *sub-altern* melalui kontra diskursus dan kontra hegemoni dan tidak hanya melalui community development belaka dalam berbagai wawasan serta pemahaman keagamaan maupun pengalaman dalam beribadah yang akan membentuk sikap dan perilaku keagamaan. Kecenderungan ini tidak lepas dari pengaruh perubahan orientasi kalangan aktivis aktivitas dakwah secara altern di berbagai tempat lain berdasarkan pemikiran ilmu sosial kritis pada kehidupan sosial Umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, M. ;, Rahmanto, N., & Satyawan, I. A. (2020). Challenges and Opportunities for Mahasantri Da'wah through Social Media. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(4), 355–363. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i4.1593>
- Atmaja, A. K., & Rahmawati, A. Y. (2021). Urgensi Inklusifitas Pelaksanaan Dakwah di Tengah Problematika Sosial. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(2), 203. <https://doi.org/10.29300/syr.v20i2.3359>
- Daniealdi, W. T. (2019). Ba'asyir dan Subaltern | Republika Online. *Republika*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/kolom/wacana/19/01/25/plv5q4440-baasyir-dan-subaltern>
- Dayyan, M., Mardhiah, A., & Sembiring, M. (2019). Da'wah Experience, Spiritual, and Economic Resilience of Jamaah Tabligh in Langsa Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 19(2), 203. <https://doi.org/10.22373/jiif.v19i2.4545>.
- Fatmawati, F., Noorhayati, S. M., & Minangsih, K. (2018). Jihad Penista Agama Jihad NKRI: Antonio Gramsci's Hegemony Theory Analysis of Radical Da'wah Phenomena in Online Media. *Al-Albab*, 7(2), 199. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v7i2.1174>

- Setyawan, A. (2020). Dakwah yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat dan Tujuan Da'wah Islamiyah. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 189–199. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.487>
- Spivak, G. C. (2010). *Can the Subaltern Speak? Reflections on the History of an Idea*. (R. C. Morris, Ed.) (1st ed.). New York: Columbia University Press. Retrieved from <https://cup.columbia.edu/book/can-the-subaltern-speak/9780231143851>
- Suciati, I., Purwasito, A., & Rahmanto, A. N. (2021). Cultural Identity of Muslim Women in the Yukngaji Community, Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1), 55. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i1.2228>
- Udasmoro, W. (2010). Discourse Subaltern dalam Masyarakat Interkultural: Mencermati Relasi Gender Jilbab dan Perempuan Berjilbab di Prancis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 14(1), 1–22. <https://doi.org/10.22146/JSP.10946>
- Yusuf, M. Y. (2017). Da'wah Amongst Secular Communities: Case Study on Al-Falah Mosque Indonesian Society, Berlin. *ADDIN*, 11(2), 321. <https://doi.org/10.21043/addin.v11i2.2482>